

Mewujudkan Kasih Kristus dalam Keberagaman Agama: Pendekatan Teologi Agama-Agama

Ester Widiyaningtyas¹, Eirene Victoria Sele Barail², Resa Junias³ 

Sekolah Tinggi Teologi Excelsius^{1, 2, 3}

resajunias28@gmail.com

Histori

Submitted : 04 Juli 2025

Revised : 22 Juli 2025

Accepted : 24 Juli 2025

Published : 31 Juli 2025

DOI

<https://doi.org/10.69668/josaprat.v2i1.111>

Deskripsi

Artikel ini merupakan proyek penelitian di bidang teologi praktika yang mengambil topik mengenai mewujudkan kasih Kristus dalam keberagaman agama yang ditinjau dari pendekatan teologi agama-agama.

Sitasi

Widiyaningtyas, E., Sele Barail, E. V. ., & Junias, R. (2025). Mewujudkan Kasih Kristus dalam Keberagaman Agama: Pendekatan Teologi Agama-Agama. *Journal Of Spirituality And Practical Theology*, 2(1), 62–75. <https://doi.org/10.69668/josaprat.v2i1.111>

Copyright

©2025 by the authors.

Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



Abstract

Religious diversity is a social and theological reality that demands contextual and transformative reflection of Christian faith. This article aims to explore how Christ's love can be realized in a pluralistic life together through the approach of theology of religions. Using qualitative-reflective methods and literature studies, this study examines three main approaches in theology of religions, namely exclusivism, inclusivism, and pluralism, and their implications in building interfaith relations. The love of Christ, which is universal and transformative, becomes the ethical and spiritual foundation in presenting sincere, just, and peaceful interfaith dialogue. This article concludes that amidst the complexity of pluralism, the church and Christians are called to bear witness with active love, which not only respects differences, but also brings about restoration and social justice. This research is expected to provide a theological contribution to the development of a more inclusive paradigm of interfaith relations based on divine love.

Keywords: *Christ's love; theology of religions; pluralism; exclusivism; inclusivism*

Abstrak

Keberagaman agama merupakan realitas sosial dan teologis yang menuntut refleksi iman Kristen yang kontekstual dan transformatif. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kasih Kristus dapat diwujudkan dalam kehidupan bersama yang majemuk melalui pendekatan teologi agama-agama. Dengan menggunakan metode kualitatif-reflektif dan studi pustaka, kajian ini menelaah tiga pendekatan utama dalam teologi agama-agama, yakni eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme, serta implikasinya dalam membangun relasi lintas iman. Kasih Kristus, yang bersifat universal dan transformatif, menjadi fondasi etis dan spiritual dalam menghadirkan dialog antaragama yang tulus, adil, dan damai. Artikel ini menyimpulkan bahwa di tengah kompleksitas pluralisme, gereja dan umat Kristen dipanggil untuk bersaksi dengan kasih yang aktif, yang tidak hanya menghormati perbedaan, tetapi juga menghadirkan pemulihan dan keadilan sosial. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teologis bagi pengembangan paradigma relasi antaragama yang lebih inklusif dan berdasar pada kasih Ilahi.

Kata kunci: kasih Kristus; teologi agama-agama; pluralisme; eksklusivisme; inklusivisme

PENDAHULUAN

Dalam dunia yang semakin mengglobal dan saling terhubung, keberagaman agama tidak lagi menjadi sesuatu yang asing atau sekadar fenomena luar saja, tetapi telah menjadi realitas yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi antaragama kini berlangsung bukan hanya di ruang publik seperti tempat kerja, sekolah, atau media sosial, tetapi juga dalam lingkup komunitas dan keluarga. Berbagai kajian telah dilakukan untuk memahami dinamika hubungan antaragama dalam konteks Indonesia yang majemuk. Misalnya, penelitian oleh Setiawan dan Nurjannah, menekankan pentingnya dialog antarumat beragama dalam mencegah konflik berbasis agama (Setiawan & Nurjannah, 2020). Namun, penelitian ini lebih menyoroti aspek sosiologis tanpa menggali refleksi teologis dari umat Kristen terhadap pluralisme agama.

Selanjutnya, Nasution dalam tulisannya "Paradigma Baru Teologi Agama-Agama di Era Pluralisme" menekankan perlunya konstruksi ulang teologi yang terbuka terhadap pluralitas keagamaan (Nasution, 2019). Meskipun karya ini relevan secara teologis, pendekatannya lebih bersifat teoritik umum tanpa membumikan dalam konteks lokal Indonesia secara spesifik. Penelitian Simamora berfokus pada bagaimana gereja dapat memainkan peran aktif dalam merawat keberagaman (Simamora, 2021). Namun, tulisan ini belum mengeksplorasi ketegangan dialektis antara misi kekristenan dan relasi damai lintas iman secara mendalam. Sementara itu, Ardhana dan Sumardi dalam artikel "Kasih Sebagai Fondasi Dialog Antaragama dalam Perspektif Kristiani" menyajikan pendekatan dialogis berbasis kasih Kristus (Ardhana & Sumardi, 2022). Fokus utamanya adalah pada nilai kasih sebagai dasar dialog, tetapi masih terbatas dalam pengembangan sistematis terhadap pendekatan teologi agama-agama. Adapun Siahaan dalam jurnal "Eksistensi Gereja di Tengah Pluralitas: Suatu Tinjauan Teologi Kontekstual" memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana gereja lokal menjawab pluralitas (Siahaan, 2023). Meski demikian, pembahasannya lebih diarahkan pada gereja minoritas dan belum menawarkan kerangka etik dan hermeneutis dalam interaksi lintas agama secara lebih luas.

Berdasarkan kajian-kajian tersebut, jelas terlihat bahwa masih terdapat ruang bagi pengembangan teologi agama-agama yang tidak hanya mempertahankan kesetiaan pada doktrin soteriologis, tetapi juga menekankan praksis kasih, etika relasi, dan pendekatan dialogis yang transformatif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menyajikan pendekatan teo-pastoral yang berakar pada kasih Kristus sebagai respons terhadap pluralisme agama dalam konteks Indonesia. Penelitian ini tidak hanya memperkaya diskursus teologis, tetapi juga menekankan relevansi praksis gereja dalam merespons realitas keberagaman secara konkret dan kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kasih Kristus dapat diwujudkan secara nyata dan kontekstual dalam kehidupan bersama yang majemuk secara agama. Dalam kajian ini, pendekatan teologi agama-agama digunakan secara kritis dan reflektif untuk mengeksplorasi bagaimana gereja bisa menjalani ketegangan antara kesetiaan kepada Kristus sekaligus terbuka dan menghargai keberadaan sesama yang berbeda keyakinan (Leatemia et al., 2023, p. 30). Kajian ini diharapkan menjadi refleksi yang relevan bagi gereja

dan umat Kristen di Indonesia dalam merumuskan sikap iman yang dewasa, dialogis, dan transformatif di tengah dunia yang majemuk dan penuh tantangan (Enggar Objantoro, 2016, p. 77). Keunikan dan kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang mengintegrasikan perspektif teo-pastoral dalam diskursus teologi agama-agama, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural secara religius. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan aspek doktrinal atau dialog lintas iman secara formal, tulisan ini menawarkan suatu kerangka refleksi teologis yang menekankan praksis kasih Kristus sebagai dasar relasi antarumat beragama. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memperkaya kajian teologi agama-agama dari sisi teoretis, tetapi juga memberikan sumbangan konkret bagi gereja dalam membangun etika hidup bersama yang inklusif, kontekstual, dan transformatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) dan refleksi teologis kontekstual. Metode ini dipilih karena tidak bertujuan menguji hipotesis secara empiris, melainkan untuk menggali, menginterpretasi, dan merefleksikan makna teologis dari kasih Kristus dalam konteks keberagaman agama. Pendekatan kualitatif sangat sesuai dalam kajian teologi karena memungkinkan pemahaman mendalam terhadap realitas sosial dan makna keagamaan dalam konteks tertentu secara reflektif dan holistic (Moleong, 2012, p. 6). Metode studi kepustakaan digunakan sebagai teknik utama untuk mengumpulkan data dari literatur teologis, buku, artikel jurnal, dan dokumen gerejawi yang relevan (Zed, 2004, p. 14).

Penelitian ini bersifat normatif-kontekstual, yaitu berpijak pada wahyu Allah dalam Alkitab serta tradisi gereja, tetapi terbuka terhadap tantangan dan realitas kehidupan umat Kristen di tengah masyarakat plural (Bevans, 2002, p. 3). Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga diarahkan pada transformasi praksis kehidupan bergereja dalam membangun relasi lintas iman yang berdasar pada kasih Kristus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realitas Keberagaman Agama di Indonesia

Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat pluralitas agama yang tinggi, mencakup enam agama resmi serta beragam kepercayaan lokal. Dalam realitas sosial, keberagaman ini tidak hanya menjadi identitas nasional, tetapi juga tantangan tersendiri dalam relasi antarwarga. Agama-agama besar seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu hadir dalam kehidupan masyarakat, tetapi masing-masing memiliki posisi sosial dan jumlah penganut yang tidak merata. Ketidakeimbangan ini berpotensi menciptakan dominasi mayoritas yang mengarah pada marginalisasi kelompok agama minoritas.

Sayangnya, kekayaan keberagaman ini belum sepenuhnya diimbangi dengan pemahaman lintas iman yang mendalam. Ketegangan antarumat beragama masih sering terjadi, terutama ketika nilai-nilai agama dijadikan alat untuk kepentingan politik atau

ideologis. Di banyak daerah, rumah ibadah minoritas sulit mendapatkan izin, dan ekspresi keagamaan tertentu dianggap mengganggu harmoni publik. Konflik antaragama yang muncul kerap berakar pada ketidakadilan struktural dan kurangnya ruang dialog yang setara antar komunitas agama (Chanifah & Mustapa, 2016).

Dinamika Konflik dan Penyebab Intoleransi

Konflik antarumat beragama di Indonesia tidak selalu muncul dalam bentuk kekerasan fisik, namun seringkali terwujud dalam diskriminasi sosial, penolakan administratif, dan tindakan eksklusi yang halus namun sistematis. Salah satu akar persoalan yang signifikan adalah minimnya literasi keagamaan di kalangan masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa banyak warga tidak memahami ajaran agama lain secara utuh, sehingga mudah tersulut oleh provokasi atau informasi menyesatkan yang beredar di media sosial maupun ceramah keagamaan (Sulistiyastuti & dkk, 2018).

Selain itu, politisasi agama menjadi penyumbang besar dalam meningkatkan suhu ketegangan antarumat beragama. Pada masa-masa pemilu, isu agama sering kali dimanfaatkan untuk meraih suara politik, dan ini menciptakan segregasi identitas yang tajam. Penguatan identitas kelompok sering disertai dengan penegasian pihak lain, yang memperkuat stereotip dan stigma terhadap komunitas agama yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa konflik agama bukan hanya persoalan teologis, tetapi juga sosial-politik dan kultural (Zain, 2020).

Dampak Nyata Konflik terhadap Komunitas Minoritas

Dampak dari konflik antaragama terasa nyata dalam kehidupan kelompok agama minoritas. Mereka kerap menghadapi hambatan administratif, seperti penolakan pengurusan dokumen kependudukan, penutupan tempat ibadah, hingga pengawasan ketat terhadap aktivitas keagamaan mereka. Dalam banyak kasus, negara dianggap lambat dalam menindak pelanggaran terhadap hak-hak kelompok minoritas, bahkan kadang bersikap ambigu dalam menegakkan hukum demi menjaga "stabilitas" social (Yustika & dkk, 2022).

Penelitian menunjukkan bahwa konflik dan diskriminasi semacam ini berdampak besar terhadap kondisi psikososial masyarakat. Kelompok minoritas cenderung hidup dalam ketakutan, merasa terasing, dan enggan tampil di ruang publik. Remaja dari komunitas yang termarginalkan mengalami tekanan batin dan kehilangan rasa percaya diri untuk bersosialisasi dengan masyarakat mayoritas. Ketegangan yang terus berlangsung ini juga menghambat upaya pembangunan masyarakat yang inklusif dan damai (Musthofa, 2023).

Kebutuhan Respons Gereja terhadap Realitas Konflik

Dalam konteks pluralitas yang penuh tantangan ini, gereja memiliki tanggung jawab profetik untuk mengambil peran aktif dalam membangun dialog antaragama. Gereja dipanggil untuk tidak hanya memperkuat iman internal jemaat, tetapi juga keluar dari kenyamanan internal dan terlibat dalam dinamika sosial. Peran gereja harus bergerak dari wacana doktrinal menuju praksis sosial yang mendukung keadilan, rekonsiliasi, dan penghormatan terhadap martabat manusia lintas agama.

Tindakan ini mencakup pendidikan lintas iman, penguatan komunitas basis yang terbuka terhadap keberagaman, serta pelibatan dalam forum-forum dialog antaragama di tingkat lokal maupun nasional. Gereja perlu menjadi pelopor gerakan perdamaian, bukan sekadar penonton pasif. Dengan berakar pada kasih Kristus, gereja dapat merumuskan pendekatan teologis yang mengakui keunikan iman sendiri tanpa meniadakan eksistensi iman orang lain. Inilah jalan menuju teologi yang kontekstual, aplikatif, dan relevan bagi Indonesia masa kini.

Kasih Kristus sebagai Dasar Relasi Antaragama

Kasih bukanlah sekadar salah satu ajaran dalam iman Kristen. Kasih adalah inti dari seluruh pewahyuan Allah. Dalam diri Yesus Kristus, kasih itu bukan hanya diajarkan, tetapi dihidupi secara nyata. Ketika rasul Yohanes menuliskan bahwa "Allah adalah kasih" (1 Yoh. 4:8), ia tidak sedang membuat pernyataan puitis, melainkan menyampaikan kebenaran terdalam tentang siapa Allah itu (Siregar et al., 2022). Artinya, seluruh cara Allah berelasi dengan dunia dalam penciptaan, penebusan, dan pemeliharaan selalu mengalir dari kasih. Maka, dalam memahami bagaimana Allah bekerja di tengah keberagaman agama tidak bisa lepas dari kaca mata kasih. Ia bukan sekadar elemen tambahan, melainkan lensa utama dalam melihat seluruh dinamika iman dan relasi (Hasiholan & Stevenson, 2023, p. 205). Dari pengakuan bahwa kasih adalah natur Allah, muncul implikasi besar dalam memahami hidup dan misi Yesus. Seluruh tindakan-Nya dari mengajar, menyembuhkan, mengampuni, hingga duduk makan bersama orang yang terpinggirkan merupakan ekspresi kasih yang nyata, bukan simbolik (Jayakusma, 2022, p. 70).

Kasih Kristus tidak membatasi diri dari orang-orang yang dianggap tidak layak secara religius atau moral. Tetapi, justru melintasi batas-batas yang biasanya menjadi pembatas, misalnya: agama, budaya, status sosial, bahkan gender (Jayakusma, 2022). Injil Yohanes memberi gambaran kuat akan hal ini lewat kisah Yesus dan perempuan Samaria di sumur Yakub (Yoh. 4:1-42) (Hutahaeen, 2020, p. 267). Dalam satu perjumpaan, Yesus menembus tiga lapis norma sosial: Ia berbicara dengan seorang perempuan secara terbuka (yang pada zamannya dianggap tidak pantas), dengan seorang Samaria (yang secara teologis dianggap sesat), dan dengan seseorang yang reputasinya dianggap tercela. Namun respons Yesus bukanlah menghakimi, melainkan memulihkan. Perempuan itu dipulihkan martabatnya dan bahkan dipanggil untuk menjadi saksi. Ia tidak dijadikan objek belas kasihan, tetapi diundang menjadi pelaku misi (Hutahaeen, 2020). Inilah wajah kasih Kristus yang sejati, bukan kasih yang sentimental tetapi kasih yang memulihkan, mengangkat, dan membuka ruang perjumpaan. Dalam konteks pluralisme agama, kasih seperti ini bukan hanya relevan, tetapi juga menantang. Selama ini, relasi antaragama terlalu sering menjadi media untuk berdebat kebenaran atau kompetisi misi. Agama lain dipandang sebagai lawan diskusi, bukan mitra kemanusiaan. Pendekatan ini seringkali meninggalkan luka, sehingga kehilangan daya untuk membangun relasi yang sehat. Teologi kasih memberi ajakan untuk memulai dari tempat yang berbeda mulai dari kesadaran bahwa setiap manusia, apapun keyakinannya, diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*) (Siregar et al., 2022). Ini bukan sekadar prinsip

teologis, tetapi pengakuan spiritual yang membentuk perlakuan terhadap orang lain dengan hormat, setara, dan tulus (Makahekung, 2024, p. 46).

Pendekatan kasih bukan berarti meninggalkan pengakuan iman. Sebaliknya, justru lewat kasih itulah Injil dinyatakan secara utuh dan dapat dipercaya (Hasiholan & Stevenson, 2023). Kesaksian yang tidak dibungkus kasih akan terdengar kosong. Tetapi jika disampaikan dalam kasih, Injil menjadi kabar baik yang menyentuh hati, menyembuhkan luka, bahkan membawa harapan. Dalam relasi antaragama, umat Kristen dipanggil bukan hanya untuk menyuarakan kebenaran, tetapi juga untuk mendengar dengan empati, membangun jembatan dengan kerendahan hati, dan bekerja bersama demi kebaikan bersama (Hasiholan & Stevenson, 2023). Kasih tidak boleh berhenti di altar atau ruang ibadah, ia harus hadir juga dalam tindakan sosial, dalam keberanian untuk melawan ketidakadilan, dalam solidaritas dengan yang tertindas, dan dalam komitmen membangun ruang dialog yang aman dan terbuka.

Gereja yang hidup dalam kasih akan peduli pada mereka yang minoritas, yang dibungkam, dan tidak akan diam ketika kebencian dibenarkan atas nama iman. Kasih yang sejati menuntut kedewasaan rohani. Mengasihi mereka yang sepaham itu mudah, tetapi mengasihi mereka yang berbeda, tanpa niat tersembunyi, tanpa merasa lebih tinggi, dan dengan keutuhan iman itulah tantangan sebenarnya. Dunia hari ini merindukan kehadiran orang-orang Kristen yang mampu mempraktikkan kasih Kristus dengan integritas dan keberanian (Zamakhsari, 2020, p. 45). Bukan kasih yang pasif, tetapi kasih yang aktif dan mengubah. Kasih yang tidak hanya berkata, tetapi berjalan bersama. Kasih yang menghadirkan Kristus di tengah dunia yang penuh batas, luka, dan ketakutan. Inilah panggilan gereja masa kini yaitu menjadi saksi kasih yang hidup, kasih yang menembus batas, menjembatani yang terpisah, dan membangun dunia yang lebih manusiawi (Zamakhsari, 2020). Sebab pada akhirnya, dunia tidak hanya akan percaya pada kebenaran yang diucapkan, tetapi pada kasih yang diwujudkan.

Pendekatan Teologi Agama-Agama dalam Mewujudkan Kasih Kristus

Teologi agama-agama lahir dari cara memahami keberadaan agama-agama lain di hadapan iman kepada Yesus Kristus (Hutahaeon, 2020). Inti dari apa yang dipercayai tentang keselamatan, tentang panggilan misi gereja, dan tentang bagaimana membangun relasi dengan sesama manusia yang berbeda keyakinan (Enggar Objantoro, 2016). Dalam banyak hal, hal ini menuntut untuk sikap yang jujur terhadap iman, sekaligus terbuka terhadap kompleksitas dunia yang ada hari ini. Menanggapi realitas ini, teologi agama-agama hadir sebagai wadah refleksi yang menggabungkan kesetiaan pada kesaksian Kitab Suci dengan kepekaan terhadap perubahan sejarah, sosial, dan budaya (Makahekung, 2024). Ini mendorong untuk adanya ketegasan identitas iman, dan juga menempatkannya secara kontekstual dalam percakapan global yang lebih luas. Dalam proses ini, berbagai pendekatan telah muncul sebagai cara untuk memahami relasi antara kekristenan dan agama-agama lain (Makahekung, 2024).

Tiga pendekatan yang paling dikenal adalah eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme. Ketiganya membentuk pemikiran yang beragam dan saling berdialog. Setiap pendekatan lahir dari pergumulan teologis sekaligus respons terhadap konteks sejarah dan sosial yang spesifik, baik dalam menghadapi tantangan kolonialisme, dialog antaragama, maupun realitas globalisasi (Zamakhsari, 2020). Karena itu, pendekatan-pendekatan ini tidak bisa dinilai secara hitam-putih, melainkan perlu dilihat sebagai upaya umat percaya untuk menjawab ketegangan antara klaim iman yang eksklusif dengan kenyataan pluralisme yang tak terelakkan (Enggar Objantoro, 2016). Namun, terlepas dari perbedaan paradigma tersebut, satu hal yang tetap harus menjadi dasar dalam setiap refleksi adalah kasih Kristus (Hasiholan & Stevenson, 2023). Kasih yang melampaui batas, yang tidak terikat oleh tembok institusi atau perbedaan budaya. Kasih yang tidak sekadar berbicara dalam kata, tetapi nyata dalam sikap, tindakan, dan relasi (Makahekung, 2024).

Eksklusivisme

Pendekatan eksklusivisme dalam teologi agama-agama menegaskan bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui iman yang eksplisit kepada Yesus Kristus (Zamakhsari, 2020). Sikap ini berakar kuat pada sejumlah ayat Alkitab yang menekankan keunikan dan satu-satunya jalan keselamatan melalui Kristus, seperti pernyataan Yesus dalam Yohanes 14:6 (“Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku”) dan Kisah Para Rasul 4:12 yang menyatakan bahwa tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia di bawah kolong langit yang olehnya kita dapat diselamatkan (Zamakhsari, 2020). Dari sudut pandang ini, agama-agama lain dianggap tidak cukup untuk membawa keselamatan, bahkan bisa dipandang sebagai jalan yang menyesatkan dari kebenaran Injil (Hutahaeen, 2020). Misi Kristen dalam pendekatan ini dipahami secara tegas sebagai panggilan untuk menginjili dan mengajak orang dari luar komunitas iman agar berpaling kepada Kristus (Zamakhsari, 2020). Pendekatan ini memiliki kekuatan tersendiri. Ia menjaga konsistensi terhadap kesaksian Kitab Suci tentang identitas dan karya Kristus yang menyelamatkan. Eksklusivisme juga memberi tekanan yang kuat pada urgensi misi yaitu dorongan untuk membawa kabar keselamatan kepada semua orang (Hutahaeen, 2020). Dalam hal ini, eksklusivisme menunjukkan keberanian untuk berdiri teguh pada inti pengakuan iman Kristen di tengah dunia yang semakin majemuk.

Dalam konteks masyarakat yang plural dan global saat ini, pendekatan eksklusivisme menghadapi sejumlah tantangan serius. *Pertama*, eksklusivisme cenderung memupuk sikap identitas agama yang tertutup, membuat orang merasa perlu membela diri dan bahkan bersikap berseberangan dengan pemeluk agama lain. Fenomena ini terlihat misalnya dalam penelitian oleh Zamakhsari (Zamakhsari, 2020), yang mencatat eksklusivisme sering menghasilkan polarisasi dalam masyarakat beragama. Selain itu, Join, Bernad, dan Naja menjelaskan bagaimana egosentrisme agama dan dominasi sempit dapat memicu konflik publik dan meredam nilai toleransi dalam ruang publik (Join et al., 2020).

Kedua, eksklusivisme berisiko meremehkan atau bahkan menolak pengalaman spiritual serta nilai luhur yang dijalankan dalam komunitas agama lain—meskipun nilai seperti kasih, keadilan, dan pengampunan sejatinya menjadi inti pewartaan Injil. Penelitian Setiowati dkk misalnya menunjukkan bahwa di komunitas di Lembang Angin-Angin, meskipun eksklusivisme muncul, respon sosial menunjukkan toleransi yang tetap ada, membuktikan bahwa nilai luhur itu bisa hadir meski dalam lingkungan eksklusif (Setiowati et al., 2020).

Ketiga, eksklusivisme sering kali gagal memberikan ruang bagi misteri karya Roh Kudus yang mungkin bekerja di luar batas institusional gereja. Temuan oleh Tjandra & Deswanto memperlihatkan bahwa meskipun Gereja Evangelikal tetap setia pada doktrin keselamatan eksklusif, mereka juga bisa selaras dengan semangat pluralisme dalam Pancasila, menunjukkan bahwa identitas iman tidak harus menjadi tembok pemisah yang dingin (Tjandra & Deswanto, 2023).

Dengan demikian, eksklusivisme tetap membutuhkan refleksi teologis yang kritis. Kritik bukan bertujuan merelativisasi kebenaran iman kepada Kristus, tetapi memastikan bahwa pengakuan akan keunikan-Nya tidak menjadi penghalang dialog, melainkan membuka ruang untuk penghargaan dan relasi yang sehat. Kasih Kristus menuntut pemberitaan Injil dengan rendah hati, penuh kasih, dan penghormatan terhadap martabat sesama, tanpa mengurangi integritas iman siapa pun itu.

Inklusivisme

Pendekatan inklusivisme muncul sebagai respons terhadap ketegangan yang ditimbulkan oleh eksklusivisme yang cenderung kaku dan tertutup. Inklusivisme berusaha membuka ruang bagi pengakuan bahwa karya penyelamatan Allah di dalam Kristus tidak selalu terbatas pada mereka yang secara eksplisit mengenal dan mengaku Yesus sebagai Tuhan (Hutahaean, 2020). Salah satu gagasan yang paling berpengaruh dalam pendekatan ini adalah konsep "Kristen anonim" yang dikemukakan oleh teolog Katolik, Karl Rahner. Menurut Rahner, seseorang yang hidup dalam kasih, keadilan, dan kebenaran, meskipun tidak pernah mendengar nama Yesus atau menjadi bagian dari gereja dapat tetapi tetap dapat dipahami telah menerima anugerah keselamatan dari Kristus secara implisit (Zamakhsari, 2020). Dengan kata lain, kasih karunia Allah dapat bekerja dalam kehidupan siapa saja, bahkan di luar pengakuan eksplisit iman Kristen. Secara etis dan pastoral, pendekatan ini tampak lebih inklusif dan bersahabat, di mana pendekatan ini membuka pintu dialog antaragama dengan sikap yang lebih terbuka, empatik, dan menghargai. Dalam masyarakat yang majemuk, inklusivisme membantu umat Kristen melihat sesama pemeluk agama lain bukan sebagai "yang harus diubah," tetapi sebagai mitra dialog yang sudah tersentuh oleh kasih Allah (Zamakhsari, 2020). Namun, inklusivisme juga menyimpan sejumlah persoalan yang perlu dipertimbangkan secara kritis. Meskipun lebih lunak dari eksklusivisme, pendekatan ini tetap berpegang pada kerangka kristosentris (Ashari, 2010). Inklusivisme masih memandang kekristenan sebagai puncak dari semua jalan iman, sementara agama-agama lain dianggap sebagai bentuk-bentuk kebenaran yang belum utuh atau sebagai tahap awal menuju pengenalan akan Kristus.

Gagasan tentang “Kristen anonim” berisiko meniadakan suara dan pengalaman iman dari komunitas agama lain. Dengan mengasumsikan bahwa setiap tindakan baik dan nilai luhur yang mereka hayati secara otomatis berasal dari Kristus (Adolf Heuken, 2004, p. 111). Inklusivisme bisa dianggap telah mengabaikan makna iman mereka sendiri. Hal ini bisa membuat dialog menjadi semu, karena menghargai yang lain hanya sejauh mereka bisa “dimaknai” dalam kerangka Kristen (Zamakhsari, 2020). Karena itu, meskipun inklusivisme membawa semangat keterbukaan, ia tetap membutuhkan pendalaman teologis dan metodologis yang lebih matang. Menuntut adanya kerendahan hati untuk mendengarkan, kejujuran untuk mengakui perbedaan, dan kasih untuk menjalin perjumpaan yang saling membentuk. Hanya dengan cara itu, pertemuan lintas iman dapat menjadi pengalaman yang benar-benar transformatif, bukan sekadar perluasan misi terselubung, tetapi suatu perwujudan kasih Kristus yang menghargai martabat setiap manusia, apapun latar belakang keyakinannya (Zamakhsari, 2020).

Pluralisme

Paradigma pluralisme muncul sebagai alternatif yang mencoba mengatasi keterbatasan eksklusivisme dan inklusivisme dalam memaknai realitas keberagaman agama. Berbeda dari dua pendekatan sebelumnya, pluralisme menolak klaim bahwa hanya satu agama yang menjadi satu-satunya jalan keselamatan, termasuk Kristen (Ashari, 2010). Dalam pandangan ini, setiap agama dipahami sebagai respons yang sah terhadap realitas ilahi yang sama, meskipun masing-masing diekspresikan dalam bentuk simbol, doktrin, dan tradisi budaya yang berbeda-beda.

Tokoh pluralis seperti John Hick mendorong terjadinya pergeseran dari fokus kristosentrisme ke teosentrisme, yaitu dari Kristus sebagai pusat tunggal keselamatan ke Allah sebagai realitas transenden yang menjadi pusat dari segala pengalaman religious (Hasiholan & Stevenson, 2023). Dalam kerangka ini, Yesus bukan lagi satu-satunya jalan, tetapi salah satu manifestasi dari kasih dan kebenaran ilahi yang juga hadir dalam tradisi-tradisi keagamaan lainnya (Ashari, 2010). Pandangan ini, secara sosiologis dan etis, tampak menjanjikan dalam konteks dunia yang semakin terhubung, kompleks, dan penuh gesekan antaragama. Pluralisme memberi fondasi untuk hidup berdampingan secara damai, menghindari sikap dominatif, dan membangun solidaritas lintas iman berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan bersama.

Namun demikian, pluralisme juga menghadapi kritik yang tidak dapat diabaikan. Salah satu tantangan utamanya adalah kecenderungan terhadap relativisme, yakni anggapan bahwa semua klaim kebenaran agama harus disamakan agar tercapai harmoni (Ashari, 2010). Ini menjadi masalah serius, terutama bagi kekristenan, karena dapat mengaburkan inti iman Kristen, seperti pengakuan akan inkarnasi Allah dalam Kristus, salib sebagai pusat penebusan, dan kebangkitan sebagai kemenangan atas dosa dan maut. Jika semua jalan dianggap setara secara ontologis dan soteriologis, maka di manakah tempat pengakuan iman Kristen yang menyatakan bahwa “tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan” (Kis. 4:12) (Ashari, 2010).

Praktik Kasih Kristus dalam Kehidupan Bersama yang Majemuk

Kasih Kristus, sebagaimana diwartakan dalam Injil, bukan sekadar gagasan abstrak teologis atau emosi sentimental, melainkan kekuatan hidup yang mengubah. Kekuatan yang memanggil umat percaya untuk menerapkannya dalam setiap aspek kehidupan bersama. Dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia, kasih ini harus melampaui simbolisme religius dan menyentuh ranah sosial yang konkret, seperti struktur ketidakadilan, luka sejarah antaridentitas, serta dinamika kekuasaan yang kerap memperuncing konflik (Hasiholan & Stevenson, 2023). Dalam kenyataan seperti ini, gereja tidak dapat tinggal dalam zona nyaman, berputar pada liturgi dan doktrin yang hanya memperkuat identitas kelompok sendiri. Sebaliknya, kasih Kristus menuntut eksternalisasi, yaitu keluar dari batas institusional dan hadir di tengah masyarakat sebagai kekuatan yang menyembuhkan, mendamaikan, dan membangun kepercayaan (Hasiholan & Stevenson, 2023). Kasih ini mendorong gereja untuk menjadi komunitas yang berjalan bersama mereka yang berbeda untuk mengasihi secara tulus dan dialogis.

Salah satu wujud praktik kasih dalam konteks pluralisme adalah dialog antaragama (Hasiholan & Stevenson, 2023). Namun, dialog ini perlu dimaknai sebagai perjumpaan spiritual dan eksistensial, yang melibatkan keutuhan iman masing-masing tanpa saling meniadakan. Dalam perjumpaan seperti ini, umat Kristen tidak datang sebagai pemilik mutlak kebenaran yang hendak mendidik pihak lain, melainkan sebagai sesama peziarah iman, yang percaya bahwa Roh Allah bekerja juga dalam keberagaman pengalaman manusia (Hasiholan & Stevenson, 2023). Kasih menuntut keberanian untuk bersaksi tentang Kristus, namun dalam semangat kerendahan hati, bukan superioritas rohani (Ashari, 2010). Dialog ini bertujuan membangun solidaritas kemanusiaan, bukan untuk mengaburkan identitas iman, melainkan memperdalamnya dalam keterbukaan dan kasih.

Kasih Kristus juga harus terwujud dalam tindakan nyata terutama dalam pelayanan lintas iman. Ketika bencana terjadi, ketika pandemi melanda, atau ketika ketidakadilan sistemik merampas martabat manusia, kasih Kristus tidak mengenal batas agama. Dalam krisis seperti itu, kerja sama antar umat beragama menjadi tanda nyata bahwa iman bukan penghalang, melainkan kekuatan bersama untuk mengupayakan kesejahteraan bersama. Kasih sejati tidak memilih siapa yang akan dikasihi, tetapi ia menyentuh yang terluka, yang tersisih, yang terasing. Dalam hal ini, gereja memiliki tanggung jawab teologis dan moral untuk menjadi pelopor inisiatif lintas iman dengan mengadakan pelayanan yang mengutamakan kemanusiaan, dan membangun relasi lintas batas (Enggar Objantoro, 2016). Ketika gereja berpihak kepada yang tertindas tanpa memandang agama, di situlah kasih Kristus menjadi nyata.

Di era digital, gereja juga dipanggil untuk mengambil peran profetik dan mediatif. Artinya, gereja tidak hanya menyampaikan kabar baik di altar, tetapi juga membangun narasi damai di ruang publik dengan melawan ujaran kebencian, menyembuhkan luka-luka simbolik, dan menyuarakan perbaikan dalam keadilan (Zamakhsari, 2020). Kasih Kristus dalam hal ini tidak boleh hanya menjadi inspirasi pribadi, tetapi harus menjadi pondasi gerakan sosial yang menolak intoleransi, mengutarakan kebijakan yang adil, dan merawat ruang publik yang

inklusif. Gereja akan bersinggungan dengan kekuatan-kekuatan yang ingin mempertahankan status yang intoleran dan diskriminatif. Di sinilah gereja ditantang untuk mengembangkan spiritualitas kasih yang kokoh, kasih yang tidak tunduk pada ketakutan, tidak mengalah pada tekanan, tetapi juga tidak membalas kekerasan dengan kekerasan. Ini adalah kasih yang tegas dan berani, namun tetap lembut dan penuh harapan. Kasih seperti inilah yang menjadi tanda kehadiran Kristus di tengah dunia yang retak. Gereja bukan hanya berbicara kepada umatnya sendiri, tetapi juga menyuarakan nilai-nilai kasih dalam narasi kebangsaan dan kemanusiaan. Melalui pendidikan, media, dan partisipasi dalam pembentukan kebijakan, gereja dapat mendorong nilai-nilai kasih sebagai sumber perubahan sosial. Dalam masyarakat yang terus mencari titik temu di tengah perbedaan, kasih Kristus bukan sekadar ajaran internal gereja, tetapi juga kontribusi spiritual yang sangat dibutuhkan dunia.

Implikasi

Pendekatan teologi agama-agama yang berakar pada kasih Kristus menuntun umat Kristen untuk memandang pemeluk agama lain sebagai sesama ciptaan Allah yang layak dikasihi dan dihargai. Ini mengubah paradigma relasi antaragama dari eksklusivisme yang cenderung menolak perbedaan, menjadi sikap yang terbuka terhadap dialog dan kerja sama. Kasih menjadi dasar yang tidak hanya memperkuat identitas iman Kristen, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif dalam membangun perdamaian dan keadilan di tengah masyarakat yang majemuk.

Implikasinya, gereja perlu menata ulang cara berpikir dan bertindak dalam konteks pluralisme agama. Misi tidak lagi semata-mata diartikan sebagai upaya mengkonversi, tetapi sebagai partisipasi dalam karya kasih Allah yang lebih luas, seperti: melayani, mendengarkan, dan hadir bersama mereka yang berbeda keyakinan. Dalam hal ini, dialog antaragama tidak berarti mengaburkan kebenaran Injil, tetapi justru menjadi cara untuk mewujudkan kasih Kristus secara nyata dan relevan. Selain itu, pendidikan teologi dan pembinaan iman perlu mendorong sikap reflektif dan empatik terhadap keberagaman, membekali umat untuk bersaksi dengan hikmat, bukan dengan konfrontasi. Dalam terang kasih Kristus, kesaksian Kristen harus mampu menjembatani perbedaan, bukan memperlebar jurang. Dengan demikian, teologi kasih ini tidak hanya menjadi teori, tetapi praktik hidup yang memperlihatkan wajah Kristus yang penuh kasih di tengah dunia yang terpecah oleh perbedaan.

KESIMPULAN

Dalam konteks masyarakat yang global dan majemuk seperti Indonesia, keberagaman agama bukan sekadar kenyataan sosial, tetapi menjadi tantangan teologis dan etis yang mendalam bagi gereja dan umat Kristen. Tulisan ini menegaskan bahwa kasih Kristus adalah fondasi utama dalam membangun relasi antar agama, bukan hanya sebagai ajaran, melainkan sebagai laku hidup yang menembus batas dan memulihkan martabat manusia. Kasih yang sejati tidak menghapus identitas iman, melainkan menjadikannya jalan untuk menjembatani perbedaan dengan kerendahan hati, penghargaan, dan keterbukaan.

Melalui pendekatan teologi agama-agama, yaitu eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme umat Kristen diajak untuk merefleksikan kembali sikap iman terhadap sesama yang berbeda keyakinan. Masing-masing pendekatan memiliki kekuatan dan keterbatasannya, namun kasih Kristus harus tetap menjadi dasar dan arah setiap pendekatan tersebut. Kasih yang bersumber dari Allah tidak dapat dibatasi oleh sistem teologis semata, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti: mendengar, berdialog, membela yang tertindas, dan hidup dalam damai sejahtera bersama.

Teologi agama-agama, sebagaimana diuraikan dalam kajian ini, bukan hanya wacana akademis, tetapi panggilan iman yang mengarah pada keterlibatan nyata dalam kehidupan sosial. Gereja dipanggil untuk menjadi saksi kasih Kristus yang hidup. Kasih yang aktif, mengubah, dan mampu hadir di tengah luka dunia dengan pengharapan. Dengan demikian, di tengah pluralisme dan kompleksitas zaman, kasih Kristus tetap menjadi terang yang menuntun umat-Nya untuk hidup dengan integritas.

REFERENSI

- Adolf Heuken. (2004). *Ensiklopedia Gereja, Jilid III, H-J (4 th)*. Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Ardhana, B., & Sumardi, F. X. (2022). Kasih Sebagai Fondasi Dialog Antaragama dalam Perspektif Kristiani. *Jurnal Fidei et Scientia*, 8(1), 33–48.
<https://doi.org/10.24167/fidei.v8i1.1523>
- Ashari, S. (2010). *Teologi Agama-Agama dalam Pemikiran Paul F. Knitter*. 97.
- Bevans, S. B. (2002). *Models of Contextual Theology*. Orbis Books.
- Chanifah, N., & Mustapa, M. (2016). Menangkal Radikalisme Agama Melalui Pendidikan Multikultural. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 24(1), 111–134.
<https://doi.org/10.21580/ws.24.1.1088>
- Enggar Objantoro. (2016). Pluralisme Agama-agama: Tantangan Bagi Teologi Kristen. *Jurnal STTSimpson, VOL 3(1)*, 5.
- Hasiholan, A. M., & Stevenson, J. A. (2023). Teologi Agama-agama dalam Lensa Hospitalitas Pentakostal. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 13(1), 197–216.
<https://doi.org/10.46495/sdjt.v13i1.195>
- Hutahaean, H. (2020). Tantangan Teologi Agama-agama: Suatu Diskursus Model. *Kurios*, 6(2), 255. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.136>
- Jayakusma, A. W. (2022). Konsep Kristologi Choan-Seng Song dan Pengaruhnya terhadap Teologi Agama-Agama dan Misi Kristen. *Jurnal Missio Cristo*, 4(1), 65–79.
<https://doi.org/10.58456/jmc.v4i1.15>
- Join, M. M., Bernad, I. D., & Naja, A. (2020). Membongkar Egosentrisme, Eksklusivisme dan

- Fiksasi Agama dalam Ruang Publik. *FOCUS: Jurnal Pengkajian Agama Dan Kebudayaan*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.26593/focus.v2i1.4444>
- Leatemala, T. V., Ruhulesin, J. C., & Nanuru, R. F. (2023). Kemajemukan Indonesia menurut ajaran Gereja Protestan Maluku dalam perpekstif teologi agama-agama. *Kurios*, 9(1), 24. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.605>
- Makahekung, C. (2024). Pendekatan Teologi Kontekstual Dalam Menciptakan Dialog Antar Agama. *SHAMAYIM : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 40–48.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Musthofa, M. (2023). Dampak Diskriminasi Agama terhadap Generasi Muda. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(1), 55–67. <https://doi.org/10.33503/pkn.v7i1.2923>
- Nasution, M. I. (2019). Paradigma Baru Teologi Agama-Agama di Era Pluralisme. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 45–60. <https://doi.org/10.32505/jt.v6i1.567>
- Setiawan, H., & Nurjannah. (2020). Dialog Antarumat Beragama sebagai Solusi Konflik Keagamaan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 12(2), 145–160. <https://doi.org/10.24042/jisa.v12i2.1234>
- Setiowati, D., Lura, H., & Lumintang, M. B. (2020). Eksklusivisme Agama: Sikap Beragama Warga Gereja Di Lembang Angin-Angin Dalam Konteks Bangsa Indonesia Yang Plural. *KINAA: Jurnal Teologi*, 5(2), 12–22.
- Siahaan, T. (2023). Eksistensi Gereja di Tengah Pluralitas: Suatu Tinjauan Teologi Kontekstual. *Jurnal Kurios*, 9(1), 21–38. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.1782>
- Simamora, Y. D. (2021). Respons Gereja terhadap Tantangan Pluralisme di Indonesia. *Jurnal Antusias: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 4(2), 87–104. <https://doi.org/10.46806/antusias.v4i2.943>
- Siregar, V. D., Bohalima, M. Y., Tafonao, T., & Zega, Y. K. (2022). Intervensi Teologis Kristen sebagai Perspektif Toleransi Pluralisme Agama-Agama. *Charistheo*, 2(1), 100–111. <https://doi.org/10.54592/jct.v2i1.38>
- Sulistiyastuti, D. R., & dkk. (2018). Intoleransi Berbasis Regulasi. *Jurnal Sains Dan Humaniora*, 7(1), 25–34. <https://doi.org/10.12962/j23373520.v7i1.5941>
- Tjandra, I. K., & Deswanto, Y. (2023). The Exclusivism of the Evangelical Church in Indonesia and the Spirit of Pluralism in Pancasila: Can the Two Go Together? *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 22(1), 97–113. <https://doi.org/10.36421/veritas.v22i1.616>
- Yustika, F., & dkk. (2022). Psikologi Konflik dan Intoleransi Agama. *Moderasi: Jurnal Studi*

Multidisipliner, 1(2), 141–154. <https://doi.org/10.53893/mjsm.v1i2.487>

Zain, M. (2020). Politik Identitas dan Polarisasi Agama. *Dialog: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 43(2), 193–214. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i2.448>

Zamakhsari, A. (2020). Teologi Agama-agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme dan Kajian Pluralisme. *Tsaqofah*, 18(1), 35.
<https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v18i1.3180>

Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.